

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri mempunyai peranan yang sangat besar dalam menunjang pembangunan yang sedang berjalan saat ini di Indonesia. Di Indonesia produk garmen merupakan salah satu komoditi yang sangat potensial untuk dikembangkan di pasar global, kebutuhan produk tekstil dan pakaian jadi (garmen) akan terus meningkat dari tahun ketahun (BPPP Kemendag RI, 2017). Mengingat potensi pasar yang demikian besar maka persaingan produk garmen di pasar duniapun sangat ketat. Eksportir terbesar produk garmen ke pasar dunia berturut-turut adalah negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa, China, Hongkong, Turki, Mexico, India, Amerika, Romania dan Indonesia. Untuk itu negara-negara eksportir garmen dituntut untuk memiliki produktifitas, kualitas, dan daya saing yang tinggi.

Gambaran kondisi industri garmen masih di Indonesia merupakan andalan industri nasional dalam menghasilkan pendapatan devisa negara. Proses produksi di industri garmen dimulai dari pengecekan kain di ruang penyimpanan kain kemudian proses disain dan pembuatan pola, grading dan marker, kemudian dilanjutkan ke proses pembuatan sampel dan pemotongan kemudian dilakukan proses pengepresan. Setelah bagian-bagian yang terpotong tadi dipres maka dilanjutkan ke proses produksi (penjahitan). Proses penjahitan ini dilakukan per *piece* (bagian) sehingga untuk menjahit satu kemeja terkadang bisa mencapai 100 variasi proses penjahitan. Oleh karena itu produksi garmen dikenal dengan proses *piece to piece*. Setelah dijahit maka dilanjutkan proses penyempurnaan/penyelesaian akhir, seperti

pemasangan kancing, label, pembersihan dan penyetricaan dan kemudian dilakukan pengepakan dan pengiriman ke konsumen.

PT. Daiwabo Garment Indonesia yang berdiri pada tahun 2014 dengan jumlah karyawan 1.155 orang, yang didominasi tenaga kerja wanita sebanyak 1.009 orang dan tenaga kerja pria berjumlah 146 orang. Departemen produksi yang terdiri *cutting*, *sewing*, *bordir*, *finishing* yang terdiri di dalamnya kegiatan *pressing* dan setrika, dan *warehouse*. Melihat dari proses pengerjaan yang ada pada perusahaan garmen akan memberikan dampak lingkungan kerja bagi karyawan yang mendapat paparan potensi bahaya yang dapat mengganggu kesehatannya.

Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang mempunyai penyebab yang spesifik yang kuat dengan pekerjaan, pada umumnya terdiri dari satu agen penyebab, harus ada hubungan sebab akibat antara proses penyakit dan *hazard* di tempat kerja. Faktor lingkungan kerja sangat berpengaruh dan berperan sebagai penyebab timbulnya penyakit akibat kerja. Menurut Komite ahli WHO (1973), penyakit akibat hubungan kerja adalah penyakit dengan penyebab multifaktorial, dengan kemungkinan besar berhubungan dengan pekerjaan dan kondisi tempat kerja. Paparan di tempat kerja tersebut memperberat, mempercepat terjadinya serta menyebabkan kekambuhan penyakit.

Bisinosis adalah sebutan bagi penyakit yang disebabkan oleh paparan debu kapas dalam paru-paru. Berasal dari kata Yunani yang berarti kain atau rami. Meskipun tentang *bisinosis* telah lama dilaporkan, tetapi angka kesakitan dan kematian yang tepat belum dapat dipastikan. Di Inggris, Belanda dan Swedia, kekerapan ini dilaporkan sampai sekitar 50 persen dari pekerja tekstil. Sedangkan di Amerika Serikat 30 persen pekerja tekstil menderita *bisinosis*. Penyebab yang sebenarnya dari *bisinosis* ini belum diketahui secara pasti. Namun

berbagai teori diajukan oleh para ahli, meskipun berbeda tetapi saling melengkapi. Besar kemungkinan beberapa penyebab bekerja sama dalam menimbulkan gejala (Anies, 2005).

Penyakit akibat kerja yang akan di derita oleh para pekerja di perusahaan garmen bukan saja berasal dari paparan debu kain saja akan tetapi penyakit yang berasal dari faktor ergonomi. Ergonomi sebagai ilmu teknologi dan seni berupaya menyasikan alat, cara, proses dan lingkungan tempat kerja terhadap kemampuan, kebolehan dan batasan manusia untuk terujudnya kondisi dan lingkungan kerja yang sehat, aman, nyaman dan tercapai efisiensi yang setinggi-tingginya. Pendekatan ergonomi bersifat konseptual dan kuratif, secara populer kedua pendekatan tersebut dikenal sebagai *To fit the job to the Man and to fit the Man to the job*. Posisi kerja yang salah dan dipaksakan dapat menyebabkan mudah lelah sehingga kerja menjadi kurang efisien dan dalam jangka panjang dapat menyebabkan gangguan fisik dan psikologi (stress) dengan keluhan yang paling sering adalah nyeri pinggang (*low back pain*).

Hasil uraian di atas maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai analisis dampak *hazart proses safety management* terhadap kesehatan tenaga kerja di PT. Daiwabo Garment Indonesia, guna mendeteksi tingkat pencemaran debu serat kain dari proses kegiatan garmen yang berdampak terhadap penyakit akibat kerja bagi para pekerja yang ada di dalam ruangan produksi garmen

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat pencemaran debu serat kain dari proses industri garmen pada lingkungan kerja di bandingkan dengan baku mutu yang ada.
2. Sejauh mana bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh pencemaran debu serat kain di lingkungan kerja terhadap kesehatan pekerja.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini diperlukan untuk menyederhanakan penelitian agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan serta untuk menghindari penyimpangan dari ruang lingkup penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di PT. Daiwabo Garment Indonesia khususnya di bagian proses produksi garmen.
2. Analisis identifikasi *hazard* dilingkungan kerja garmen adalah terhadap paparan debu serat kain di bagian proses produksi garmen
3. Pengukuran yang dilakukan adalah terhadap kosentrasi dan ukuran pencemaran partikel debu serat kain di ruangan kerja dan lingkungan pabrik, sebagai dasar penentuan pengendaliannya.
4. Hasil penelitian di ruangan bagian proses produksi dibandingkan dengan ketentuan Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 8 Tahun 2001 tentang Baku Mutu Udara Ambien Di Propinsi Jawa Tengah.

5. Pengukuran pencemaran debu yang dapat mempengaruhi kesehatan operator di bagian produksi.
6. Indikator yang digunakan didalam identifikasi *hazard* dilingkungan kerja garmen adalah mendeteksi paparan debu serat kain yang dihirup oleh tenaga kerja adalah usia, kebiasaan merokok, status gizi, masa kerja dan penggunaan alat pelindung diri.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Mengetahui identifikasi *hazard* dilingkungan kerja garmen
2. Memperkirakan paparan debu serat kain yang berpengaruh terhadap kesehatan pekerja.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi mengenai identifikasi *hazard* dilingkungan kerja garmen oleh proses produksi industri garmen.
2. Dapat memberikan informasi mengenai kemungkinan keluhan-keluhan yang mengganggu kesehatan oleh pekerja, sehingga pekerja dapat menggunakan alat pelindung diri agar tidak terjadi penyakit yang di akibatkan aktivitas kerja di perusahaan, yang dapat menurunkan produktivitas kerja pekerja itu sendiri.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan produktivitas tenaga kerja saat ini mulai banyak dilakukan. Sejauh pengamatan penulis, penelitian mengenai dampak *hazard* dari proses

produksi garmen terhadap lingkungan dan kesehatan tenaga kerja belum pernah dilakukan. Sebagai bahan dari hasil penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Prayudi (2001) mengenai kualitas debu dalam udara sebagai dampak industri pengecoran logam di Ceper dan dampak logam Fe terhadap pencemaran debu di udara, dalam penelitian ini di fokuskan pada partikel debu saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih teliti kepada dua hal yaitu dampak hazard yang berupa debu serat kain dari proses produksi garmen yang ada di lingkungan kerja serta dampak kesehatan bagi para pekerja.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq (2006) mengenai analisis kondisi lingkungan dan pengaruhnya terhadap produktivitas tenaga kerja (kasus pada departemen produksi industri pengecoran logam dan permesinan di PT. Bonjor Jaya Klaten), dalam penelitian ini difokuskan pada mengkaji, dalam lingkungan kerja iklim kerja yang mempengaruhi tingkat produktivitas tenaga kerja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus dari dampak hazard debu serat kain dan kondisi iklim kerja yang dapat mengganggu kesehatan
3. Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2007) mengenai perbedaan tekanan panas, karakteristik pekerja dan jumlah konsumsi air minum terhadap kejadian Kristal urin pada pengecoran logam besi baja di PT. Putra Ceper Klaten, adapun perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan di fokuskan terhadap pengaruh kesehatan tenaga kerja dibagian proses produksi garmen yang menimbulkan keluhan penyakit berupa dermatitis kulit dan penyakit paru, sedangkan persamaannya adalah timbulnya penyakit akibat kerja yang terpapar debu, yang dipengaruhi oleh iklim kerja dalam ruangan lingkungan kerja